

BAB IV

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data dan Temuan Penelitian SMK YP 17 Selorejo Blitar

1. Deskripsi Data SMK YP 17 Selorejo Blitar

SMK YP 17 selorejo adalah Sekolah Menengah Kejuruan Swasta di bawah naungan Yayasan Pendidikan Tujuh Belas Jawa timur yang didirikan sekitar tahun 1974. Berkeinginan dari para eks tentara pelajar untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan mulai dari Sekolah Menengah Pertama sampai Sekolah Menengah Kejuruan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang mempunyai kecakapan keilmuan dan berakhlak mulia.

Setelah melalui perjuangan yang luar biasa dari masyarakat dan beberapa tokoh akhirnya berdirilah SMEA (Sekolah Menengah Ekonomi Atas) YP Tujuh Belas Selorejo sebelum berganti menjadi SMK YP 17 Selorejo yang berlokasi di Jl. Raya Selorejo No. 48 Selorejo Blitar.

Adapun prestasi yang dimiliki oleh SMK YP 17 Selorejo ini Juga sangat banyak mulai dari kegiatan Akademik maupun Non Akademik terbukti selama 2 tahun berturut-turut mendapatkan juara satu nilai UNAS tertinggi tingkat SMK Negeri dan Swasta se Kab. Blitar dan masih banyak lagi dari kegiatan Non Akademik baik di tingkat Kecamatan, Kabupaten maupun Antar Kabupaten.

Setelah sekian lama berjalan, Prestasi demi prestasi telah diraih, kini SMK YP 17 Selorejo selalu dijadikan rujukan dalam hal Pendidikan. Bahkan setiap (UNBK) Ujian Nasional Berbasis Komputer maupun UTS dan UAS sudah melaksanakan ujian berbasis IT. Itu merupakan bukti kemampuan lembaga dalam hal-hal yang berkaitan dengan Pendidikan.

Mengenai perkembangan-perkembangan sekolah, bapak Sutaji juga menyatakan bahwa:

“Dengan adanya perkembangan sekolah di segala aspek baik sarana dan prasarana, jumlah siswa maupun jumlah guru dan karyawan yang sesuai dengan bidangnya, maka SMK YP 17 Selorejo Blitar di percaya oleh masyarakat sebagai sekolah unggul dan berprestasi.”¹

Adapun kegiatan belajar – mengajar yang dilaksanakan di SMK YP 17 Selorejo Blitar terbagi menjadi dua yaitu Kurikuler dan Ekstrakurikuler. Kegiatan Kurikuler sebagaimana yang dilaksanakan di dalam kelas setiap hari oleh bapak ibu guru, sebagaimana pengamatan peneliti dalam lapangan, ditemukan berbagai macam pelajaran yang mana di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan sesuai dengan kompetensi keahlian yang ada di dalamnya.²

Mengenai jumlah siswa di SMK YP 17 Selorejo Blitar sebagaimana data yang diberikan ibu Tinarsih pada kami selaku tenaga TU, Jumlah siswa

¹ Sutaji, *wawancara* , 16 Juli 2018

² *Ibid.*

Selalu Mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga pada tahun ajaran 2017/2018.³

a. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar.

Sebagai sekolah yang mengedepankan Pendidikan Karakter dan akhlak yang baik SMK YP 17 Selorejo memiliki berbagai program sekolah yang bernuansa Religius. Program kegiatan tersebut di implementasikan dalam bentuk pembiasaan sehari – hari, melalui Pembelajaran PAI dan beberapa macam kegiatan Ekstrakurikuler. Seperti pada gambar dibawah ini para siswa SMK YP 17 Selorejo sedang khusyuk mengikuti sholat dhuha dan istigotsah bersama.⁴

Gambar. 4.1 Kegiatan Istigotsah bersama



³ Tinarsih, *Dokumentasi*, 16 Juli 2018

⁴ Dokumentasi, Kegiatan Doa Bersama SMK YP 17 Selorejo

Untuk memperoleh data tentang bentuk Karakter Religius di SMK YP 17 Selorejo, pada hari peneliti datang ke Ruang Kepala SMK YP 17 Selorejo menemui Kepala Sekolah, kemudian peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, selanjutnya peneliti diarahkan untuk menemui Bapak Guru PAI untuk mendapatkan informasi tentang bentuk Karakter Religius, beliau menyatakan bahwa:

Dalam rangka membentuk karakter dan akhlakkul karimah maka saya sebagai guru PAI perlu menanamkan perilaku yang sesuai dengan syariat islam. Jika melihat jam pembelajaran PAI di kelas dirasa sangatlah kurang sehingga membutuhkan kegiatan praktek diluar jam pembelajaran. Diantaranya kami mewujudkannya dalam bentuk pembiasaan sholat dhuha berjamaaah, membaca Al Qur'an, membaca tahlil setiap hari jum'at, do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, istighatsah, kemudian kegiatan ekstrakurikuler dengan program kegiatan MTQ, dan Sholawat, kegiatan rihlah juga mengunjungi makam para wali agar peserta didik lebih memahami perjuangan islam ditanah jawa, dan lebih dari itu suasana religious juga ditampakkan dengan kegiatan infaq dan sedekah setiap hari jum'at, selatjutnya pada peringatan hari besar islam selalu mengadakan perlombaan yang bernuansa islami, pada bulan ramadhan seluruh siswa secara bertahap diwajibkan mengikuti kegiatan pondok ramadhan yang dikoordinir oleh Waka Kesiswaan selaku wakil dari kepala sekolah.⁵

Sebagai pendukung dari kegiatan wawancara diatas peneliti mencoba meminta dokumen yang berkaitan dengan Karakter Religius. Dari arsip sekolah terdapat pengembangan PAI yang dapat diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berupa Tilawatil Qur'an selain itu juga terdapat seni sholawat, dan ceramah keagamaan atau DA'I.⁶

⁵ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

⁶ Dokumentasi Kegiatan Sholawat SMK YP 17 Selorejo

Gambar. 4.2 Kegiatan sholawatan di acara MCRB SMA/SMK se Kab. Blitar.



Selain dokumen lampiran kegiatan ekstrakurikuler diatas peneliti juga mendapatkan rancangan jadwal kegiatan pondok ramadhan, yang dilakukan di sekolah yang dilakukan secara bergelombang agar materi yang di sampaikan oleh para ustadz/ustadzah bisa lebih mudah terserap oleh siswa yang ada di SMK YP 17 Selorejo. Dalam kegiatan pesantren kilat tersebut terdapat beberapa bentuk karakter religious seperti tadarus Al Qur'an, Sholat Dhuha, dan sholat berjamaah.⁷

⁷ Dokumentasi, Kegiatan Sholat Berjama'ah SMK YP 17 Selorejo

Gambar. 4.3 Kegiatan sholat berjama'ah



Sebagaimana beberapa bentuk kegiatan diatas, juga terdapat kegiatan doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat yang dipimpin oleh ketua kelas.

Kemudian peneliti menanyakan kepada pak santoso mengapa penanaman kerakter Religius perlu dilakukan, beliau mengatakan bahwa:

Proses kegiatan belajar mengajar PAI di SMK dirasakan masih kurang sekali karena dilaksanakan 3 jam perminggu yakni 2 jam materi dan 1 jam Budi Pekerti, sedangkan pembelajaran PAI membutuhkan jam lebih banyak prakteknya. Sehingga agar mata pelajaran PAI dapat diterima peserta didik tidak hanya secara kognitif, namun juga afektif dan psikomotoriknya juga perlu diterapkan oleh siswa.⁸

Untuk memper tajam data peneliti juga mewancarai waka Kurikulum tentang wujud atau bentuk budaya religius beliau menjawab:

“Pembudayaan nilai religius, dilakukan melalui pembiasaan salam dan berjabat tangan. Bertemu siapapun selalu mengawalinya dengan salam selai itu, kebiasaan berjabat tangan, terutama ketika akhir pelajaran juga dibiasakan. Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan

⁸ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping selain sebagai do'a bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.”⁹

Selain itu peneliti juga menanyakan Bagaimana kondisi lingkungan sekolah apakah mendukung pelaksanaan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, beliau menyatakan bahwa:

“Kondisi sekolah selama ini cukup mendukung untuk pelaksanaan pembelajaran. Ruang kelas sesuai dengan jumlah rombel, ruang guru, ruang lab, kamar mandi, mushola, lapangan olah raga, ruang kesenian, semua terkelola dan berfungsi dengan baik. Untuk kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar agama juga biasa dilaksanakan di sekolah dan sudah cukup memadai. Dan meskipun jika dilihat letak sekolah yang berhadapan langsung dengan jalan raya, tetapi kegiatan belajar mengajar tidak terganggu oleh kebisingan aktifitas jalanan karena posisi ruang kelas yang berada di belakang, agak jauh dari keramaian lalu lintas.”¹⁰

Dibawah ini adalah contoh Penerapan Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo, yaitu kegiatan berjabat tangan dengan bapak ibu guru di pagi hari setelah Upacara Bendera.¹¹

⁹ Sukariyati, Wawancara, 16 Juli 2018

¹⁰ Santoso, Wawancara, 16 Juli 2018

¹¹ Dokumentasi, Kegiatan Upacara Bendera SMK YP 17 Selorejo

Gambar. 4.4 Peserta Didik berjabat tangan dengan bapak ibu guru setelah Upacara



Dalam kesempatan yang lain, pada hari yang sama peneliti mewawancarai ibu Isna Nurul Inayah yang menjadi guru di SMK YP 17 Selorejo Blitar, pada saat itu beliau sedang berada di ruang guru, kemudian kepada beliau peneliti menanyakan tentang siswa yang belum dapat membaca Al-Quran maupun belum dapat mengerjakan sholat, beliau mengatakan bahwa:

Bagi siswa yang belum dapat membaca Al-Quran dan mengerjakan sholat akan dibimbing sendiri di luar jam pelajaran, selain itu dengan pembiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh anak maka mereka akan dapat meniru dengan sendirinya. Meskipun kendala bagi kami pihak guru dalam mengontrol ibadah siswa, ketika berada dirumah siswa didampingi oleh orang tuanya, sementara tidak semua orang tua mengontrol anaknya dengan baik karena sudah sibuk bekerja ataupun kurang peduli dengan masalah ibadah anaknya.¹²

¹² Isna Nurul, *Wawancara*, 16 Juli 2018

Seperti apa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam didalam Kelas apakah sudah sesuai dengan perencanaan yang sudah dipersiapkan, beliau menyatakan bahwa:

“Proses pendidikan Agama Islam untuk yang teori dilaksanakan di dalam kelas, sedangkan siswa yang beragama lain tidak diikutkan pada jam pelajaran agama Islam, karena mereka sudah ada jam tersendiri dengan guru mata pelajarannya, tidak bersamaan dengan jam pelajaran Agama Islam. Sementara untuk kegiatan belajar praktikum, biasanya dilaksanakan di mushola atau bila diperlukan sekali waktu anak-anak akan dibawa ke masjid terdekat dengan tujuan supaya lebih terasa esensi religinya dan tidak terkesan hanya sekedar latihan. Sesuai dengan konsep pendidikan karakter, maka proses pembelajaran harus mencerminkan karakter dunia pendidikan yang berdasar agama dan pancasila, contohnya dengan berdo’a sebelum mengawali pelajaran, membaca pancasila, menyanyikan lagu nasional, baru kemudian masuk pada materi dan diakhiri dengan evaluasi.”¹³

Hal tersebut juga di perkuat oleh observasi peneliti bahwa pada pagi hari sebelum pelajaran di mulai siswa siswi SMK berdo’a secara bersama sama di lanjutkan membaca surah pendek dan hafalan surah Pendek.¹⁴

Selain itu peneliti juga menanyakan Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan Karakter religius Peserta Didik, beliau menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam jelas menjadi tolak ukur utama dalam pembentukan karakter siswa. Karena segala sendi kehidupan manusia mulai dari bayi dalam kandungan hingga kehidupan di akhirat nanti sudah jelas diatur dalam firman Allah SWT dan dicontohkan dalam sunnah Nabi SAW. Sehingga tauladan mengenai segala macam tingkah laku, sopan santun dan karakter yang paling benar seharusnya mengikuti firman atau sunnah tersebut. Maka sangat jelas sudah bahwa pendidikan agama ini berperan utama dalam membentuk karakter peserta didik.”¹⁵

¹³ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

¹⁴ SMK YP 17 Selorejo Blitar, *Observasi*, 17 Juli 2018.

¹⁵ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

Dalam kesempatan yang lain peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa kelas XII Ika Budiarti, tentang pembentukan karakter religius di SMK YP 17 Selorejo Ika mengatakan:

“Pendidikan karakter di sekolah selalu dilakukan oleh setiap warga sekolah diantaranya amal jum’at, sholat, membaca surat yasin yang dilakukan rutin setiap satu minggu sekali, selain itu juga dibiasakan berjabat tangan dengan bapak ibu guru kalau sedang bertemu dan mengucapkan salam juga diwajibkan membiasakan 5 S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun.”¹⁶

Adakah peserta didik yang memiliki kemampuan lebih unggul di bidang religius dibanding dengan teman lainnya? Bagaimana tindak lanjut bagi siswa tersebut, beliau menjelaskan bahwa:

“Pasti ada, setiap tahun, setiap angkatan alhamdulillah kita selalu mendapat siswa yang berkemampuan religius lebih unggul dibanding teman lainnya. Karena kita tingkat SMK jadi tidak menutup kemungkinan kita dapat siswa dari MTS atau SMP Islam yang pastinya sudah berbekal pengetahuan religi lebih dibanding yang dari SMP umum. Untuk tindak lanjutnya, peserta didik yang lebih unggul di bidang religi ini akan kita jadikan teladan bagi siswa lainnya, misalnya dengan mengikutkan mereka pada kegiatan intra maupun ekstra yang berkaitan dengan kegiatan religi. Maka sistem pembelajaran tutorial sejawat akan berjalan dengan sendirinya disini. Siswa yang berpengetahuan religi lebih unggul sudah lebih terbiasa menangani dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan yang berbasis religi, seperti peringatan hari besar agama, kegiatan praktikum-praktikum keagamaan, seksi religi dalam kepengurusan Organisasi Siswa Intra Sekolah dan masih banyak kegiatan lainnya.”¹⁷

Faktor apa saja yang bisa mempengaruhi tingkat religius peserta didik, beliau menyatakan bahwa:

¹⁶ Ika Budiarti, *Wawancara*, 17 Juli 2018

¹⁷ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

“Faktor yang mempengaruhi karakter religius seseorang itu menurut saya ada 2, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor individu seseorang tersebut. Sedangkan yang paling utama dan mendasar untuk membentuk karakter tersebut adalah faktor lingkungan keluarga. Sudah bisa ditebak dan hampir bisa dipastikan, seorang individu yang lingkungan keluarganya kurang religius, maka karakter individu tersebut juga kurang religius, karena pendidikan semenjak masih di lingkungan keluarganya sudah kurang. Kegiatan-kegiatan ibadah dilakukan, tetapi tingkah lakunya sehari-hari seperti cara berpakaian, teman-temannya, cara bicaranya pasti berbeda dengan individu yang sejak kecil lingkungan keluarganya religius. Nah kalau sudah dibentuk oleh lingkungan keluarganya, kemudian akan membentuk tingkat keimanan seorang individu.”¹⁸

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti juga bertanya kepada Bu Isna Nurul Inayati selaku guru PAI, apakah ada kegiatan ekstra yang menciptakan karakter religius peserta didik, beliau menjawab:

“di sekolah ini juga terdapat ekstrakurikuler yang berkaitan dengan kegiatan religi sebagai wadah atau ajang kreatifitas siswa yang bersifat positif, yaitu ekstra shalawat dan hadrah. Minimal dengan kegiatan tersebut kita membawa mereka untuk bersikap cinta kepada Rasulullah melalui lantunan shalawat. Harapannya nanti jika sudah terbiasa dan sudah cinta, maka mereka tidak segan menjalankan sunnahnya.”¹⁹

Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud budaya meliputi; budaya senyum, salam dan menyapa; budaya saling hormat dan toleran; budaya shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, budaya tadarrus al-Qur'an; budaya istighasah dan do'a bersama, kegiatan ekstrakurikuler berupa MTQ dan sholawat, rihlah dalam bentuk wisata religi di makam para wali, sedekah rutin, dan kegiatan pondok romadhon dipondok pesantren. Budaya religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan

¹⁸ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

¹⁹ Isna Nurul, *Wawancara*, 16 Juli 2018

pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Karakter religius.

b. Bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo

Blitar.

Proses pembentukan karakter toleransi sangat di perlukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi keberagaman yang bisa bersatu padu dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu SMK YP 17 Selorejo sangat menekankan pendidikan toleransi karena peserta didiknya mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda dan dari golongan yang beraneka ragam oleh sebab itulah pendidikan toleransi di tekankan untuk menghindari terjadinya perpecahan.

Untuk membiasakan pendidikan toleransi tersebut SMK YP 17 Selorejo melakukan banyak kegiatan yang membuat peserta didik tau akan perbedaan yang bisa menimbulkan ketentraman di antaranya, berbagi ta'jil gratis, gotong royong, saling tolong menolong, menghargai kepercayaan orang lain, itu yang bersifat di luar kelas sedangkan di dalam kelas guru mengajak peserta didik untuk bekerja kelompok, diskusi, dan presentasi di depan kelas, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mau menghargai pendapat orang lain.

Gambar. 4.5 Dokumen Kegiatan Diskusi pada kegiatan belajar mengajar Peserta Didik



Pada kesempatan ini peneliti mewawancarai pak Santoso selaku guru PAI SMK YP 17 Selorejo, Adakah mata pelajaran dan kegiatan lain yang menunjang proses pembentukan karakter toleransi peserta didik, beliau menjawab:

“Selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mempunyai keterkaitan kuat dalam membentuk karakter peserta didik juga ada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk mendidik sikap cinta terhadap tanah air, menghargai keberagaman dan memperkuat persatuan bangsa. Dari situ mereka akan tahu, bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia ini berdiri tidak serta merta dan tiba-tiba ada, tetapi melalui perjuangan-perjuangan dan didirikan juga dengan ideologi-ideologi yang bersifat mempersatukan keanekaragaman masyarakat di dalamnya. Supaya tertanam di dalam pemikiran mereka bahwa negara ini tidak begitu saja bisa diceraikan.²⁰

Selain itu peneliti juga menanyakan Apakah ada mata pelajaran lain yang berkaitan dengan pendidikan toleransi selain PAI dan PKN dan

²⁰ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

bagaimana perannya dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik, beliau menjawab:

“Mata pelajaran yang juga sangat menunjang pembentukan karakter siswa yaitu Bimbingan Konseling. Dari sini pemantauan terhadap sikap siswa dilakukan secara lebih spesifik. Siswa yang terlihat berlatar belakang minus atau berkelakuan tidak baik akan diperhatikan dan di didik dengan psikologi yang lebih mendalam, sehingga dapat diketahui apa penyebabnya dan dicarikan solusinya.”²¹

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa Ainia Ulfa tentang dampak pendidikan toleransi kepada diri siswa, siswa tersebut menjawab:

“Dengan melaksanakan kerja kelompok, berdiskusi, tolong menolong, saling menghargai sangat membantu kami dalam menghayati apa arti perbedaan dan keberagaman. Kerena dengan kita menghargai bekerja bersama sesulit apapun permasalahan pasti akan lebih mudah terpecahkan dan menghindarkan diri kita dari sifat sombong, angkuh dan egois.”²²

Pada kesempatan yang lain peneliti bertanya kepada guru PAI yang lain di ruang guru yaitu Bu Isna, Apa saja contoh kegiatan di dalam kelas yang menciptakan suasana toleransi tinggi antar peserta didik, beliau menyatakan bahwa:

“Kegiatan siswa di dalam kelas selama jam pelajaran sebetulnya cukup banyak memerlukan sikap toleransi. Contohnya toleransi untuk menghargai guru yang sedang berada di dalam kelas atau menyampaikan materi, kemudian menghargai teman lain yang memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru, tanggung jawab terhadap tugas dan patuh terhadap aturan yang dibuat bersama di dalam kelas seperti jadwal piket. Ini contoh simpel tetapi realitanya kadang sangat minim terjadi. Sering kali kita temui kejadian guru sedang menyampaikan teori tetapi siswa tidak memperhatikan, ramai sendiri, sibuk dengan aktifitasnya sendiri atau bahkan sibuk dengan gadget. Kemudian siswa yang kurang menyadari kewajibannya sebagai siswa, yaitu belajar dan mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu

²¹ Ibid,

²² Ainia Ulfa, *Wawancara*, 17 Juli 2018

yang telah disepakati. Begitu juga dengan tanggung jawab sebagai petugas kelas sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat, jadwalnya piket tetapi selalu datang terlambat, dan masih banyak lagi yang lainnya.”²³

Peneliti juga menanyakan Adakah kegiatan di luar kelas yang menciptakan suasana toleransi tinggi antar peserta didik, beliau menjawab:

“Kegiatan diluar kelas malah lebih banyak ya, misalnya toleransi untuk menjaga perdamaian dan ketertiban. Waduh, jaman sekarang lebih ekstrim ya kalau berbicara tentang perdamaian. Teror dimana-mana, tawuran antar pelajar sering terjadi, itu menunjukkan bahwa ternyata masih banyak siswa yang kesadaran toleransinya kurang. Padahal sebagai siswa, mereka sebetulnya di didik dan diajarkan tentang toleransi seperti pada saat kegiatan kemah, PMR, diklat-diklat, menjadi pengurus organisasi, itu meskipun dalam bentuk yang sederhana tetapi jika mereka mau mengaplikasikannya dalam kehidupan yang sesungguhnya sangat berguna. Cuman terkadang kalau menurut saya mungkin mereka malas berfikir dan hanya *katut grubyuk* atau terprovokasi.”²⁴

Sebagai pendukung dari kegiatan wawancara diatas peneliti mencoba meminta dokumen yang berkaitan dengan Penerapan Karakter Toleransi. Dari arsip sekolah terdapat pengembangan PAI yang diintegrasikan dalam kegiatan berbagi Takjil Gratis dan Pembagian zakat Fitrah.²⁵

²³ Isna Nurul, *Wawancara*, 16 Juli 2018

²⁴ Ibid,

²⁵ Dokumentasi, Kegiatan Pembagian Zakat Fitrah SMK YP 17 Selorejo

Gambar. 4.6 Dokumen Persiapan Pembagian Zakat Fitrah



Gambar. 4.7 Dokumen Pembagian Zakat Fitrah



Pada kesempatan yang lain peneliti bertanya kepada Pak Santoso apa Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi peserta didik, beliau menjawab:

“Pendidikan Agama Islam jelas menjadi tolak ukur utama dalam pembentukan karakter siswa. Karena segala sendi kehidupan manusia mulai dari bayi dalam kandungan hingga kehidupan di akhirat nanti sudah jelas diatur dalam firman Allah SWT dan dicontohkan oleh sunnah Nabi SAW. Sehingga tauladan mengenai segala macam tingkah laku, sopan santun dan karakter yang paling benar seharusnya mengikuti firman atau sunnah tersebut. Maka sangat jelas sudah bahwa pendidikan agama ini berperan utama dalam membentuk karakter manusia. Toleransi dalam agama Islam, dasarnya secara jelas telah tertuang pada Al-Qur’an. Beberapa ayat disana menyebutkan bahwa umat manusia diwajibkan untuk saling bertoleransi, baik saling menghargai, tidak memaksakan kehendak, dan juga menjaga perdamaian. Bahkan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab sudah menerapkan etika toleransi, berupa kesepakatan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Umar. Jadi tentang peran pembelajaran agama Islam untuk membentuk karakter manusia ini sudah tidak diragukan lagi.”²⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa kelas XII, apakah pendidikan toleransi di terapkan oleh semua siswa di sekolah, dia menjawab:

“Ya kerana setiap siswa dibiasakan untuk berdiskusi, dan saling membantu dalam hal apapun, contohnya pada saat terjadi bencana alam siswa disuruh mengadakan kegiatan penggalangan dana untuk membantu saudara-saudara kita yang sedang berduka yang di koordinir oleh OSIS. Selain itu apa bila ada teman yang sedang terkena musibah semuanya di suruh membantu.”²⁷

Dalam kesempatan yang lain, peneliti berusaha untuk mengamati kegiatan belajar mengajar tentang penerapan pendidikan toleransi, peneliti hadir di SMK YP 17 Selorejo Blitar pada jam 10.30 dimana siswa baru masuk setelah istirahat. Ternyata peneliti mendapati bahwa kegiatan belajar mengajar terlihat kondusif, pada saat itu ada kegiatan diskusi di dalam kelas dimana ada beberapa siswa yang sedang bertanya kepada

²⁶ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

²⁷ Ika apriliya, *Wawancara*, 17 Juli 2018

pemateri dan itu semua dilakukan dengan baik, tidak ada siswa yang tidak menghargai jawaban dan tanggapan dari teman yang lain semua pertanyaan di jawab dan dijelaskan dengan baik dan sopan.²⁸

Gambar. 4.8 Dokumen Kegiatan Diskusi yang di lakukan oleh Peserta Didik



Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud Karakter Toleransi meliputi; tolong menolong, saling menghargai, saling berbagi sesama manusia, tidak menbeda-bedakan. Karakter Toleransi tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik.

c. Bentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar.

²⁸ SMK YP 17 Selorejo Blitar, *Observasi*, 17 Juli 2018.

Kedisiplinan adalah salah satu kunci sebuah keberhasilan, karena apa kedisiplinan itu mengajarkan bagaimana kita bersikap dan berperilaku tidak mudah goyah tetap percaya diri tidak mudah putus asa. Pada hari peneliti mengadakan penelitian lagi SMK YP 17 Selorejo Blitar, untuk menemui bapak Santoso selaku guru PAI, kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan Bagaimana bentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dan diluar sekolah, beliau menjawab:

“Karakter disiplin di dalam sekolah diantaranya bisa ditunjukkan dengan disiplin waktu, disiplin terhadap peraturan, disiplin terhadap tugas dan tanggung jawab. Disiplin waktu misalnya tidak datang terlambat, disiplin terhadap peraturan misalnya patuh terhadap segala peraturan sekolah, disiplin terhadap tanggung jawab misalnya kesadaran terhadap kewajiban sebagai siswa yaitu belajar, mengerjakan tugas dan tugas-tugas yang sudah disepakati dengan pihak-pihak di sekolah. Sedangkan bentuk disiplin yang di luar sekolah, antara lain disiplin waktu juga bisa, contohnya menghadiri acara-acara dengan tepat waktu. Kemudian disiplin terhadap norma-norma di masyarakat, contohnya menjunjung dan tidak melanggar adat istiadat dalam sebuah lingkungan masyarakat, karena berbeda tempat beda adat. Kemudian lagi disiplin terhadap kewajiban sebagai warga negara, contohnya mematuhi peraturan-peraturan negara, membayar pajak, tidak melakukan kegiatan yang merugikan kepentingan masyarakat dan negar, seperti itu.”²⁹

Dibawah ini adalah gambar kegiatan untuk menciptakan kedisiplinan Peserta Didik yang dilakukan oleh SMK YP 17 Selorejo Blitar.³⁰

²⁹ Santoso, Wawancara, 16 Juli 2018

³⁰ Dokumentasi, Ekstra Paskibraka SMK YP 17 Selorejo

Gambar. 4.9 Dokumen Peserta Didik ekstra Paskibra



Selain Ekstra Paskibraka juga masih ada kegiatan lain yang menunjang pembentukan kedisiplinan Peserta Didik yaitu kegiatan Ekstra Pramuka, Hal itu terbukti dengan adanya dokumentasi tentang kegiatan Ekstra Pramuka di SMK YP 17 Selorejo seperti pada gambar dibawah ini.³¹

Gambar. 4.10 Dokumen Kegiatan Pelantikan Pramuka Penegak



³¹ Dokumentasi, Kegiatan Ekstra Pramuka SMK YP 17 Selorejo

Selain itu peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yaitu ika aprilia, apakah kedisiplinan di terapkan dengan baik di sekolah, siswa menjawab:

“iya, kedisiplinan sangat di utamakan di sekolah contohnya saja setiap hari senin dilaksanakan upacara bendera untuk mengenang para pejuang juga untuk melatih kedisiplinan siswa agar berangkat lebih pagi, apa bila ada yang terlambat harus melakukan upacara sendiri untuk melatih kedisiplinan.”³²

Untuk memperkuat data di atas peneliti melakukan penelitian lapangan pada hari senin, apakah benar dilakukan kegiatan upacara bendera ternyata benar, peneliti datang tepat jam 07.00 semua siswa sudah bersiap dilapangan untuk memulai kegiatan rutin setiap hari senin.³³

**Gambar. 4.11 Dokumen Kegiatan Upacara Bendera setiap hari
Senin**



³² Ika, *Wawancara*, 17 Juli 2018

³³ SMK YP 17 Selorejo Blitar, *Observasi*, 17 Juli 2018.

Pada kesempatan yang lain peneliti juga mewawancarai Bu Isna tentang Bagaimana cara memantau perkembangan karakter disiplin peserta didik didalam maupun diluar Sekolah, beliau menjawab:

“Memantau kedisiplinan siswa di dalam lingkungan sekolah ya dengan selalu memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa, mengingatkan jika ada kesalahan, dan mengendalikan sikap yang sekiranya melanggar kedisiplinan. Jika keterlaluhan, sudah diperingatkan tetapi tidak ada perubahan, kita bisa saja mengambil tindakan tegas, misalnya dengan memberi surat peringatan, pemanggilan orang tua, hingga skors untuk memberikan hukuman atas pelanggaran yang dilakukan tersebut.³⁴

Selain itu pak santoso juga menambahkan untuk memantau tentang kedisiplinan siswa diluar sekolah beliau menjawab:

“Sementara kalau memantau kedisiplinan siswa di luar lingkungan sekolah, antara lain dengan memantau kebiasaan atau keseharian siswa selama berada di sekolah. Biasanya kelihatan kok ya, siswa yang kebiasaanya di luar tidak disiplin atau pernah melakukan pelanggaran itu biasanya terlihat pada sikapnya di sekolah juga. Jika pelanggaran disiplin itu ringan mungkin efeknya terlihat pada siswa secara individu, terlihat bingung, tidak konsentrasi belajar, tingkah lakunya aneh begitu. Tetapi jika pelanggarannya berat biasanya efeknya juga lebih besar. Terkadang ada yang tingkah lakunya sampai meresahkan teman-temannya, narget, mencuri, gitu. Kemudian mempengaruhi temannya untuk mengikuti kesalahannya bahkan meaksa temannya untuk membantu menyelesaikan permasalahannya. Nah kalau sudah demikian, kita harus turun tangan untuk menindaklanjuti siswa tersebut, ada permasalahan apa, kemudian memberikan solusi atau memediasi dengan pihak yang terkait supaya masalah segera selesai. Kurang lebih seperti itu, karena memang kita sebagai guru hanya sekitar 8 jam bisa memantau mereka, selebihnya mereka hidup dengan lingkungan di luar sana.”³⁵

Peneliti juga bertanya kepada Bu Isna Adakah peran atau tauladan dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, beliau menjawab:

³⁴ Isna, *Wawancara*, 16 Juli 2018

³⁵ Santoso, *Wawancara*, 16 Juli 2018

“Disiplin adalah salah satu pintu untuk meraih kesuksesan. Tauladan kedisiplinan sudah ada sejak jaman Nabi, karena itu merupakan perintah Allah SWT, sumber panutannya ada dalam Al-Qur’an. Oleh karena itu, melalui Pendidikan Agama Islam kita ajarkan dasar-dasar dari Qur’an tersebut demikian juga tauladan-tauladan yang di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Jadi bukan main-main bahwa peran agama Islam untuk membentuk karakter disiplin sangat kuat.”³⁶

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yang bernama Ririn Eka apa bentuk kedisiplinan yang di terapkan di SMK YP 17 Selorejo, siswa menjawab:

“bentuk kedisiplinan yang diterapkan di sekolah diantaranya yaitu datang tepat waktu, apabila lewat didepan kantor sepeda dimatikan, berseragam yang rapi, memakai sepatu hitam, mengerjakan tugas tepat waktu, dan masih banyak lagi”³⁷

Peneliti juga melakukan pengecekan lapangan ternyata benar setiap siswa yang lewat di depan kantor sepeda motor dimatikan dan didorong, selain itu sepatu yang dipakai siswa juga berwarna hitam semua ini terbukti bahwa kedisiplinan sangat diutamakan di sekolah.³⁸

Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud Karakter Disiplin di SMK YP 17 Selorejo meliputi; datang tepat waktu, berpakaian rapi, Upacara bendera, selalu tegas, bertanggung jawab . Karakter Disiplin tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik

³⁶ Isna Nurul, *Wawancara*, 16 Juli 2018

³⁷ Ririn Eka, *Wawancara*, 17 Juli 2018

³⁸ SMK YP 17 Selorejo Blitar, *Observasi*, 17 Juli 2018.

dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Karakter Displin Peserta Didik.

2. Temuan Penelitian

a. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian di SMK YP 17 Selorejo Blitar menerapkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang beragama Islam. Hal tersebut ditunjukkan dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memadai baik untuk ruang teori maupun ruang praktik. Keduanya menyediakan mushola yang memadai untuk kegiatan ibadah peserta didik selama berada di sekolah. Jika tiba waktu Shalat sedangkan jam mata pelajaran sedang berlangsung, guru juga memberikan waktu kepada siswa yang akan melaksanakan ibadah.

Proses pembelajaran tidak hanya terfokus kepada penyampaian teori, melainkan juga praktik dan pengamatan kehidupan lingkungan, sehingga karakter religi peserta didik bisa terimplementasikan antara teori dengan kehidupan sehari-hari. Efek positifnya, siswa bisa mempelajari secara langsung kasus yang tengah terjadi di masyarakat dan menemukan penyelesaiannya.

Selain Pendidikan Agama Islam di sekolah, lebih mendasar ditemukan bahwa pendidikan karakter religius terbentuk lebih awal

pada lingkungan keluarga. Kuat atau tidaknya karakter religi orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Pembiasaan melaksanakan ibadah lima waktu dan bentuk-bentuk ibadah yang lainnya berawal dari keluarga, kemudian tertanam dalam diri individu dan ditunjukkan melalui sikap atau perilaku sehari-hari di sekolah. Peserta didik yang memiliki kepribadian religi lebih kuat berikutnya ditindak lanjuti oleh pihak sekolah untuk dibina melalui pelatihan kegiatan-kegiatan yang bersifat religi di sekolah seperti panitia peringatan hari besar agama, pengisi acara religi, pengurus organisasi, dan lainnya sebagai bekal pengalaman dan latihan mental untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat religi di masyarakat. Karena bagaimanapun agama adalah tiang kehidupan, sementara Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih dan dibekali untuk terbiasa mengikuti serta mengadakan kegiatan yang berbasis agama Islam supaya nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar.

Selain karakter religius, toleransi juga merupakan sikap yang tidak boleh dilalaikan oleh setiap individu. Sama halnya dengan karakter religius, karakter toleransi dibentuk dan diajarkan semejak individu berada di lingkungan keluarga. Namun semakin tinggi jenjang kehidupan seorang individu maka akan menemui karakter

toleransi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembentukan karakter toleransi harus lebih dimatangkan pada usia sekolah, sebelum seorang individu terjun ke masyarakat.

Pada praktiknya, pembelajaran toleransi di SMK YP 17 Selorejo Blitar, tidak hanya dilakukan oleh satu guru atau satu mata pelajaran saja, beberapa mata pelajaran lainnya seperti Bimbingan Konseling, Pendidikan Kewarganegaraan, serta kegiatan ekstra kurikuler Pramuka, PMR juga menerapkan konsep toleransi di dalamnya. Kedua mata pelajaran ini berdampingan langsung menjadi dasar pembentukan karakter toleransi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dari sisi tingkah laku yang sesuai dengan kaidah agama, sisi kecintaan terhadap bangsa dan negara, serta dari sisi psikologi. Masing-masing berperan aktif dan saling bersinergi untuk membentuk karakter peserta didik. Jika salah satunya pincang, maka penguatan pembentukan karakter juga kurang maksimal.

Sikap toleransi tercermin pada hampir setiap sendi kehidupan peserta didik, di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saling menghormati, menghargai, rendah hati, kerja sama, sopan santun adalah beberapa tolak ukur penilaian karakter toleransi yang dimiliki seseorang. Dari keseluruhan hal tersebut semua telah diatur dalam konsep yang sangat kuat sebagai pedoman hidup manusia, yaitu Al-Qur'an. Disana terdapat banyak sekali Firman Allah yang menyatakan perintah bagi manusia untuk bersikap toleransi.

Beberapa diantaranya adalah tentang tidak ada paksaan dalam beragama yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2 serta koeksistensi dan saling menghargai yang tertuang pada Q.S. Al-Hujurat ayat 49 dan masih banyak lagi yang lainnya. Tauladan lain ditunjukkan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab yang sudah menerapkan etika toleransi, berupa kesepakatan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Umar. Sehingga jelas bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai tiang utama dalam mendidik karakter toleransi antar umat manusia.

c. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK YP 17 Selorejo Blitar.

Disiplin adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai pintu menuju kesuksesan. Oleh karena itu, kedisiplinan harus ditanamkan sebagai kepribadian setiap individu. Sama seperti karakter religius dan toleransi, sikap disiplin juga harus mulai diajarkan kepada seseorang semenjak dia masih berada di lingkungan keluarga. Disiplin tidak dibentuk secara instan di sekolah, pembiasaan dan penanaman untuk disiplin harus dimulai sejak anak masih balita, tentunya dengan cara dan pendekatan yang berbeda dengan anak dewasa. Dimulai dengan disiplin terhadap dirinya sendiri, makan tepat waktu, shalat 5 waktu, bangun pagi, mandi, dan lain sebagainya sebagai bentuk latihan mental semenjak dini.

Tauladan tentang kedisiplinan sudah ada sejak jaman Nabi SAW, karena itu merupakan perintah Allah SWT. Sumber panutannya ada dalam Al-Qur'an, salah satunya tertuang jelas dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang memerintahkan umat manusia untuk taat kepada peraturan yang telah dibuat. Oleh karena itu, dasar-dasar dari Qur'an diajarkan kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.

Pemantauan dan pembinaan karakter disiplin siswa SMK YP 17 Selorejo Blitar selama berada di lingkungan sekolah dilakukan dengan mengamati perilaku dan respon siswa dari berbagai sudut pada setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Ketidak disiplin siswa bisa ditindak lanjuti bersama-sama dengan tim tatib juga Bimbingan Konseling. Konsekuensinya tergantung pada berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan, mulai dari peringatan dengan hukuman ringan hingga surat peringatan dan pemanggilan orang tua.

B. Deskripsi Data dan Temuan Penelitalan SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar

1. Deskripsi Data SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar

SMK PEMUDA 1 Kesamben, berlokasi di Jl. A Yani No. 7 Kesamben, yang berdiri 1976 dengan Status Terakreditasi A di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pemuda Kesamben-Blitar yang memiliki empat Kompetensi Keahlian diantaranya yaitu : (1) Pemasaran (2) Akuntansi (3)

Teknik Komputer dan Jaringan (4) Teknik Kendaraan Ringan. Jumlah Rombel yang ada di SMK PEMUDA 1 Kesamben 19 Rombel.

SMK Pemuda 1 Kesamben memiliki visi : Akhlak mulia, intelektual, maju dan terampil untuk menatap masa depan. Adapun Misi : (1) Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (2) Berbudi pekerti luhur. (3) Terampil, mandiri dan memiliki daya seni. (4) Memiliki pengetahuan dan wawasan luas.

Setelah sekian lama berjalan, prestasi demi prestasi dapat terlihat. Berawal dari prestasi yang diraih, akhirnya SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar selalu dijadikan rujukan dalam hal-hal yang bersangkutan dengan pendidikan. Bahkan SMK PEMUDA 1 Kesamben di percaya menjadi SUB Rayon dari beberapa sekolah swasta yang ada di Kabupaten Blitar Wilayah Timur.

Adapun kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar terbagi menjadi dua, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler. Kegiatan kurikuler sebagaimana yang dilaksanakan di dalam kelas setiap hari oleh bapak dan ibu guru, akan tetapi sebagaimana pengamatan peneliti dalam lapangan, ditemukan bermacam-macam pelajaran yang mana mata pelajaran tersebut disesuaikan dengan kompetensi keahlian.

a. Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Sebagai sekolah yang menerapkan pendidikan karakter SMK PEMUDA 1 Kesamben, mempunyai berbagai program kegiatan yang bernuansa religius yang diimplementasikan dalam bentuk pembiasaan

sehari-hari, melalui pembelajaran PAI dan beberapa kegiatan ekstrakurikuler. Seperti gambar dibawah ini yang merupakan keggiaatan ekstrakurikuler SMK PEMUDA 1 Kesamben tampak anak-anak tengah bersholawat pada acara festival seni sholawat se-Kab. Blitar yang diadakan di SMK PEMUDA 1 Kesamben karena SMK PEMUDA 1 Kesamben merupakan anggota yang rutin mengikuti kegiatan sholawat tingkat SMA/SMK se-kab. Blitar.

Seperti dibawah ini adalah gambar para siswa SMK PEMUDA 1 Kesamben sedang mengikuti kegiatan sholat dan dzikir bersama.³⁹

Gambar. 4.12 Dokumen Dzikir Bersama



Selain itu untuk menumbuhkan karakter religius SMK PEMUDA 1 juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang sangat mendukung

³⁹ Dokumentasi, Doa Bersama SMK PEMUDA 1 Kesamben

terciptanya karakter religius yaitu kegiatan sholawatan seperti pada gambar dibawah ini.⁴⁰

Gambar. 4.13 Dokumen Kegiatan Sholawat



Untuk memperoleh data tentang karakter religius di SMK PEMUDA 1 Kesamben peneliti menemui bapak Kepala Sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya, kemudian peneliti di suruh menemui bapak Nayiron selaku guru PAI untuk mengetahui karakter religius yang diterapkan di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar. Bagaimana kondisi lingkungan sekolah apakah mendukung pelaksanaan pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam, beliau menjawab:

“Seperti kita ketahui, kondisi sekolah cukup baik dan kondusif untuk melaksanakan pembelajaran. Fasilitas kegiatan belajar PAI seperti mushola, peralatan shalat, buku – buku pelajaran juga sudah tersedia. Fasilitas tersebut jumlahnya diperkirakan cukup untuk memenuhi kebutuhan kegiatan belajar mengajar. Bahkan waktu bagi siswa untuk melaksanakan shalat wajib maupun shalat sunnah pun ada, misalnya shalat Dhuha bisa dilaksanakan pada saat istirahat, kemudian untuk

⁴⁰ Dokumentasi, Kegiatan Sholawat SMK PEMUDA 1 Kesamben

shalat Dzuhur bisa dilaksanakan pada saat pergantian jam ke 6-7 dengan meminta izin terlebih dahulu kepada guru mapel yang akan mengajar pada jam tersebut.”⁴¹

Peneliti juga menanyakan tentang Bagaimana proses pembelajaran

Pendidikan Agama Islam didalam Kelas, beliau menjawab:

“Proses pembelajaran PAI di dalam kelas dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, yaitu 2 jam pelajaran dan 1x tatap muka dalam 1 minggu. Materi pembelajarannya disesuaikan dengan Kompetensi Dasar sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Sementara tenaga pendidiknya berbeda pada masing-masing jenjang, disesuaikan dengan jumlah tenaga pendidik yang ada di sekolah ini.”⁴²

Dalam kesempatan yang lain peneliti menemui Bu Arik selaku guru

PAI tentang bagaimana sistem penilaian yang dilakukan, beliau menjawab:

Kemudian, sistem penilaian kita meliputi penilaian kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (ketrampilan). Nah pengambilan nilai masing-masing ranah tersebut dilakukan oleh masing-masing guru sesuai dengan Kompetensi Dasarnya. Penilaian pengetahuan ya diambil dengan latihan soal, ulangan harian, ulangan semester. Sedangkan penilaian ketrampilan dilakukan dengan uji praktik, ujian lisan dan penilaian sikap diambil dari keseharian siswa terutama pada bidang kegiatan keagamaan. Pengambilan nilai ketrampilan ini bisa dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas tergantung pada jenis kegiatan untuk pengambilan nilai tersebut, misalnya di mushola.”⁴³

Sebagai pendukung dari kegiatan wawancara di atas peneliti mencoba

meminta dokumentasi kegiatan ujian secara lisan yang dilakukan guru

untuk mendapatkan nilai tentang sikap dan ketrampilan siswa.⁴⁴

⁴¹ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁴² Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁴³ Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁴⁴ Dokumentasi, Tes Baca Tulis Al Qur'an SMK PEMUDA 1 Kesamben

Gambar. 4.14 Dokumen Tes Baca Tulis Al Qur'an



Peneliti juga bertanya kepada bapak Nayiron tentang Bagaimana peran pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembentukan Karakter religius Peserta Didik, beliau menjawab:

“Pembelajaran pendidikan agama sebetulnya tidak hanya dilaksanakan oleh sekolah. Lebih mendasar pendidikan ini harusnya ditanamkan mulai dari pendidikan di dalam keluarga. Seperti membiasakan shalat 5 waktu, itu diajarkan mulai dari anak berusia dibawah 7 tahun. Harapannya, ketika mereka menginjak usia yang diwajibkan melaksanakan shalat 5 waktu anak tersebut sudah terbiasa, minimal sudah mengenal. Hal ini berkaitan dengan pendidikan moral dan akhlak yang kemudian disebut pendidikan karakter. Pada jaman seperti sekarang ini, seringkali kita melihat anak-anak yang sikap, sopan santun bahkan kepedulian mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar dinilai kurang etis, tidak mematuhi aturan dan lain sebagainya. Hal tersebut yang sampai saat ini menjadi tugas kita bersama untuk memberikan pemahaman kepada mereka, salah satunya yaitu dengan selalu mengingatkan iman terhadap Nabi Muhammad SAW, bahwa kita mempunyai tauladan dalam setiap sikap, perilaku dan kepedulian terhadap segala sesuatu di alam ini. Oleh karena itu, peran pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter jelas sangat penting. Apalagi dalam kurikulum K13, keaktifan dan kegiatan siswa sehari-hari di bidang religi juga menjadi tolak ukur penentu penilaian sikap (afektif) siswa, sehingga kalau ditanya perannya, jelas sangat menentukan. Secara tidak langsung, siswa yang kesehariannya minus

di bidang religi dengan mudah akan diketahui untuk kemudian ditindaklanjuti untuk di didik.⁴⁵

Hal itu juga diperkuat dengan dengan observasi peneliti, dimana ada kegiatan sholat duha yang dilakukan oleh siswa di masjid secara berjama'ah.⁴⁶

Gambar. 4.15 Dokumen Gambar kegiatan sholat Duha



Pada kesempatan yang lain peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa Nanda Karina tentang bentuk karakter religius di Sekolah, siswa menjawab:

“bentuk karakter religius yang ada di sekolah banyak sekali contohnya berjabat tangan dengan bapak ibu guru, berdoa sebelum pelajaran dimulai, mengucapkan salam apabila bertemu dengan siapapun, melaksanakan sholat berjama'ah, kegiatan sholataw.⁴⁷

⁴⁵ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁴⁶ Dokumentasi, Kegiatan Sholat Duha SMK PEMUDA 1 Kesamben

⁴⁷ Nanda, *Wawancara*, 12 Mei 2018

Pada hari peneliti melakukan tinjauan ke lapangan apakah benar karakter religius di terapkan ternyata benar, peneliti datang jam 07.00 suasana proses pembelajaran akan di mulai terbukti dengan tanda bel masuk sudah berbunyi setelah itu semua siswa masuk ke kelas masing-masing tak lama setelah itu ketua kelas memimpin do'a sebelum mengawali pembelajaran.⁴⁸

Peneliti juga bertanya kepada pak nayiron Adakah peserta didik yang memiliki kemampuan lebih unggul di bidang religius dibanding dengan teman lainnya? Bagaimana tindak lanjut bagi siswa tersebut, beliau menjawab:

“Memang dalam satu rombel atau satu tahun ajaran input kita peserta didik yang berbeda dari tahun ajaran sebelumnya, dari satu rombel ini pasti ada beberapa dari mereka yang memiliki kemampuan lebih unggul di bidang religi, mungkin karena basic mereka dari SMP yang berbasis islam begitu, itu mereka pasti lebih unggul di bidang religi di banding teman lainnya. Nah dengan adanya siswa yang lebih unggul ini pertama kita bisa menjadikan mereka motivasi bagi teman yang lain untuk lebih giat belajar berkarakter religius. Kemudian selain itu, kita juga akan mengeksplorasi kelebihan kemampuan mereka ini apakah di bidang baca Al-Qur'an, shalawat, pemain musik religi atau yang sederhana saja tentang cara berpakaian muslim atau muslimah. Eksplorasi tersebut dengan mengarahkan mereka untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler supaya mereka bisa mempelajari lebih matang kelebihan tersebut, untuk kemudian dilatih agar kelebihan mereka juga berguna bagi orang lain. Misalnya memberikan mereka tanggung jawab untuk mengisi acara pada peringatan hari besar agama, memberikan kepercayaan kepada mereka untuk mengajarkan kelebihannya kepada teman lain atau adik tingkat yang juga ingin belajar.”⁴⁹

Bu arik juga menambahkan:

⁴⁸ SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, *Observasi*, 12 Mei 2018.

⁴⁹ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

“untuk siswa yang lebih unggul dapat menjadi pedoman atau contoh bagi temanya yang lain untuk membantu dalam proses belajar mengajar, sebab kalau Cuma berpacu pada bapak ibu guru saja maka target yang di inginkan sulit tercapai karena terbentur dengan alokasi waktu yang ada.”⁵⁰

Peneliti bertanya kepada pak nayiron Apa kira-kira faktor yang mempengaruhi tingkat religius peserta didik, beliau menjawab:

“Faktor yang jelas sekali pendidikan dalam keluarga ya. Karena karakter religi ini bukan dibentuk secara instan, melainkan harus dengan membiasakan seseorang sejak masih kecil yakni di lingkungan keluarga. Misalnya saja membiasakan shalat 5 waktu yang tepat waktu. Kalau shalat 5 waktu saya yakin banyak yang mengerjakan, tapi yang tepat waktu ini kita bisa mengamati, begitu adzan berkumandang, berapa orang dari peserta didik kita yang langsung tanggap dan bergegas untuk shalat? Nah ini pembiasaan, apakah tidak bisa instan? Jawabnya mungkin bisa, karena pengaruh teman, pacar, lingkungan baru, tapi belum tentu terjamin istiqomahnya.”⁵¹

Bu arik juga menambahkan tentang faktor yang sangat berpengaruh juga dalam pembentukan karakter, beliau menjawab:

“yaitu faktor lingkungan. Anak yang hidup di lingkungan dengan tingkat religius tinggi dan yang hidup di lingkungan dengan tingkat religius rendah, jelas akan berbeda karakter religinya. Secara kebiasaan mereka lebih melihat lingkungannya yang tidak mengutamakan kegiatan ibadah, sehingga mau tidak mau tidak ada motivasi bagi mereka untuk tekun beribadah.”⁵²

Pak nayiron juga menambahkan sebagai hal yang paling pokok dalam mempermudah pembentukan karakter religius yaitu:

“Faktor individu. Karena Faktor individu ini menjadi penentu kedua setelah pendidikan keluarga. Sekuat apapun seseorang di didik mulai dari lingkungan keluarga, tapi jika tidak ada niat keimanan yang teguh dari individu itu sendiri juga tidak akan terbentuk karakter religius yang istiqomah. Misalnya setelah anak dilepas untuk menempuh

⁵⁰ Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁵¹ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁵² Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

pendidikan yang jauh dari keluarga atau bekerja jauh dari keluarga, maka pembiasaan dari keluarga otomatis juga akan lepas. Kalau sudah begini tergantung kepada individunya. Jika niat dan keimanan yang tertanam pada diri mereka memang kuat, maka mereka akan menjalankan ibadah dengan kesadaran dirinya, tanpa harus diperintah atau karena malu kepada ini dan itu. Begitu juga ketika misalnya mereka harus hidup dalam lingkungan yang kurang religius, ketekunan karakter religiusnya akan kembali pada tingkat keimanan mereka.”⁵³

Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud Karakter Toleransi meliputi; tolong menolong, saling menghargai, saling berbagi sesama manusia, tidak menbeda-bedakan. Karakter Toleransi tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik.

b. Bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Proses pembentukan karakter toleransi sangat di perlukan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk menjadikan sebuah perbedaan menjadi keberagaman yang bisa bersatu padu dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Oleh sebab itu SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar sangat menekankan pendidikan toleransi karena peserta didiknya mempunyai kepercayaan yang berbeda-beda dan dari golongan yang

⁵³ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

beraneka ragam, oleh sebab itulah pendidikan toleransi di tekankan untuk menghindari terjadinya perpecahan.

Untuk membiasakan pendidikan toleransi tersebut SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar melakukan banyak kegiatan yang membuat peserta didik tau akan perbedaan yang bisa menimbulkan ketentraman di antaranya, berbagi berbuka bersama, gotong royong, saling tolong menolong, pembagian zakat fitrah menghargai kepercayaan orang lain, itu yang bersifat di luar kelas sedangkan di dalam kelas guru mengajak peserta didik untuk bekerja kelompok, diskusi, dan presentasi di depan kelas, kegiatan ini bertujuan agar peserta didik mau menghargai pendapat orang lain.

Dibawah ini adalah kegiatan pembagian zakat fitrah dimana siswa diharapkan memahami apa arti dari tolong menolong saling membantu kepada sesama manusia, ini adalah bukti pembentukan karakter toleransi yang ada di SMK PEMUDA 1 seperti pada gambar dibawah ini.⁵⁴

⁵⁴ Dokumentasi, Kegiatan Zakat Fitrah SMK PEMUDA 1 Kesamben

Gambar. 4.16 Dokumentasi kegiatan kegiatan pembagian zakat fitrah.



Pada kesempatan ini peneliti mewawancarai pak nayiron selaku guru PAI SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, Adakah mata pelajaran dan kegiatan lain yang menunjang proses pembentukan karakter toleransi peserta didik? Apa mata pelajaran tersebut dan bagaimana perannya dalam pembentukan karakter toleransi peserta didik, beliau menjawab:

“Ada, diantaranya mata pelajaran Bimbingan Konseling dan Pendidikan Kewarganegaraan, kalau kegiatan berupa ekstrakurikuler pramuka, paskibraka, seni baca Al-Qur’an. Dua mata pelajaran ini berdampingan langsung menjadi dasar pembentukan karakter toleransi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendidikan Agama Islam menunjang pembentukan karakter dari sisi sikap yang sesuai dengan ajaran agama, Pendidikan Kewarganegaraan menunjang pembentukan karakter cinta tanah air dan bangsa, sedangkan Bimbingan Konseling menunjang pendidikan pembentukan karakter dari sisi psikologi. Jadi masing-masing berperan aktif dan saling bersinergi untuk membentuk karakter peserta didik. Jika salah satunya pincang, maka penguatan pembentukan karakter juga akan kurang.

Misal siswa yang pendidikan agamanya bagus, secara psikologi juga bagus, tetapi tidak mendapatkan pengetahuan kewarganegaraan, itu akan menjadi orang yang tekun beribadah, tingkah laku dan sopan santun serta pengendalian dirinya baik, tetapi kecintaannya atau ketaatannya terhadap bangsa dan negara akan kurang, mengacuhkan dan menganggap enteng aturan negara, melanggar tata tertib, mengabaikan himbauan-himbauan dari negara dan lain sebagainya.”⁵⁵

Peneliti juga menanyakan tentang, Apa saja contoh kegiatan di dalam kelas yang menciptakan suasana toleransi tinggi antar peserta didik, beliau menjawab:

“Waaaah, kalau berbicara tentang toleransi di dalam kelas ini agak sulit diungkapkan dengan kata-kata ya hahaha... salah memberi pengertian bisa diartikan beda ini oleh anak-anak. Toleransi, jika diperhatikan dari pengertiannya kurang lebih adalah tentang kepedulian ya? Kepedulian di dalam kelas, dalam tanda kurung tidak termasuk kepedulian memberi jawaban kepada sesama anggota kelas hahaha...

Sikap atau karakter toleransi di dalam kelas sebenarnya cukup luas ya, toleransi antar agama bagi siswa yang berbeda agama, toleransi terhadap lingkungan, kebersihan dan juga toleransi antar individu. Toleransi antar agama, misalnya ketika jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian ada siswa yang beragama lain diharapkan mereka saling menghargai dengan dipisahkan tempat belajarnya dan tidak saling mengganggu konsentrasi belajar temannya. Kemudian toleransi terhadap lingkungan, contohnya simpel saja dalam hal kebersihan. Saling menjaga kebersihan lingkungan kelas, kesadaran tinggi dan tanggung jawab terhadap jadwal piket, saling mengingatkan dalam hal kebersihan. Dan yang ketiga toleransi antar individu, baik kepada sesama teman maupun kepada guru yang sedang mengajar di kelas. Menjaga etika ketika guru sedang menyampaikan materi, etika berbicara, etika bertanya, etika bercanda, menghormati guru sebagai orang tua di sekolah, menghargai teman sebagai sesama siswa, tidak bersikap arogan atau sok berkuasa. Banyak sekali contohnya.”⁵⁶

⁵⁵ Nayiron, Wawancara, 10 Mei 2018

⁵⁶ Nayiron, Wawancara, 10 Mei 2018

Peneliti juga melakukan kunjungan kesekolah untuk mendapatkan kegiatan siswa, peneliti datang jam 09.00 dan pada saat itu siswa sedang melakukan kegiatan diskusi di dalam kelas berjalan dengan baik.⁵⁷

Gambar. 4.17 Dokumentasi kegiatan diskusi



Peneliti juga bertanya kepada bu arik, Adakah kegiatan di luar kelas yang menciptakan suasana toleransi tinggi antar peserta didik, beliau menjawab:

“Ada, justru kegiatan diluar kelas itu biasanya lebih memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menerapkan karakter toleransi. Misalnya pada saat kegiatan pramuka, berada di perkemahan dengan berbagai kegiatan yang menuntut siswa agar mandiri akan membuat mereka berfikir untuk lebih bertoleransi kepada temannya. Pada kegiatan paskibraka yang menuntut siswa untuk menjunjung tinggi disiplin dan tegas, akan membentuk pola pikir toleransi kepada diri sendiri juga teman-temannya. Satu lagi contoh kegiatan praktik kesenian, yang kebanyakan menuntut siswa untuk bekerjasama dengan anggota kelompok, jelas akan menumbuhkan sikap toleransi dan tanggung jawab yang tinggi bagi siswa usupaya dia bisa diterima dalam

⁵⁷ SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, *Observasi*, 12 Mei 2018.

kelompok tersebut sehingga bisa bekerja sama dengan teman-temannya.”⁵⁸

Hal ini diperkuat dengan adanya kegiatan silaturahmi kepada guru dan teman yang sedang merayakan hari raya, dengan tujuan menghargai dan menghormati satu sama lain.⁵⁹

Gambar. 4.18 Dokumentasi kegiatan silaturahmi



Beliau juga menambahkan tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter toleransi peserta didik, beliau menjawab:

“Secara teori, yang namanya membentuk karakter itu semua tujuannya sama ya, merubah karakter atau sikap atau perilaku peserta didik dari yang kurang baik menjadi baik, yang kurang sopan santun menjadi sopan santun, yang tidak bisa menghargai menjadi bisa saling toleransi, dan lain sebagainya. Sedangkan kalau ditanya tentang seberapa peran mata pelajaran dalam membentuk karakter toleransi siswa? Jawabannya pasti semua mata pelajaran mengajarkan karakter yang baik bagi siswanya. Sekarang kita perhatikan saja pengertian dari toleransi, yaitu peduli, menghargai, menghormati. Kemudian kita kaitkan pengertian tersebut dengan Pendidikan Agama Islam, apakah

⁵⁸ Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁵⁹ Dokumentasi, Kegiatan Silaturahmi Siswa SMK PEMUDA 1 Kesamben

di dalam ajaran Islam ada tauladan tentang toleransi? Jawabannya secara jelas tertulis pada Al-Qur'an, beberapa diantaranya adalah tentang tidak ada paksaan dalam beragama yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2 serta koeksistensi dan saling menghargai yang tertuang pada Q.S. Al-Hujurat ayat 49) dan masih banyak lagi yang lainnya. Jadi jelas sekali bahwasannya Pendidikan Agama Islam berperan sebagai tiang utama dalam mendidik karakter toleransi antar umat manusia."⁶⁰

Dengan demikian, Berdasarkan temuan penelitian di latar penelitian, wujud Karakter Toleransi meliputi; tolong menolong, saling menghargai, saling berbagi sesama manusia, tidak menbeda-bedakan. Karakter Toleransi tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik.

c. Bentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Kedisiplinan adalah salah satu kunci sebuah keberhasilan, karena apa kedisiplinan itu mengajarkan bagaimana kita bersikap dan berperilaku tidak mudah goyah tetap percaya diri tidak mudah putus asa. Untuk menciptakan kedisiplinan di SMK PEMUDA 1 Kesamben rutin melaksanakan Upacara Bendera sesuai dengan hasil Observasi peneliti dibawah ini.⁶¹

⁶⁰ Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁶¹ Dokumentasi, Kegiatan Upacara Bendera SMK PEMUDA 1 Kesamben

Gambar. 4.19 Dokumen Kegiatan Upacara Bendera setiap hari Senin.



Pada hari Selasa 22 Mei 2018 peneliti mengadakan penelitian lagi di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, untuk menemui bapak Nayiron selaku guru PAI, kemudian peneliti mengadakan wawancara dengan mengajukan pertanyaan Bagaimana bentuk karakter disiplin peserta didik di sekolah dan diluar sekolah, beliau menjawab:

“Bentuk karakter disiplin siswa di sekolah banyak sekali, misalnya:

1. Datang tidak terlambat
2. Mentaati segala bentuk peraturan sekolah
3. Memarkir kendaraan di tempat yang telah disediakan
4. Mengumpulkan tugas tepat waktu
5. Patuh kepada Bapak/Ibu guru
6. Disiplin shalat

Itu hanya beberapa diantaranya, masih banyak lagi yang lainnya. Kemudian kalau disiplin di luar sekolah, misalnya:

1. Tidak menggunakan seragam sekolah untuk kegiatan yang tidak berkaitan dengan sekolah
2. Tidak merokok

3. Disiplin dalam berkendara di jalan raya, mentaati peraturan lalu lintas
 4. Taat kepada orang tua
 5. Tidak mencoreng nama baik orang tua maupun sekolah dalam segala macam kegiatan/aktivitas
- Itu juga hanya beberapa diantaranya.”⁶²

Dibawah ini adalah gambar kegiatan untuk menciptakan kedisiplinan siswa yang dilakukan oleh SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.⁶³

Gambar. 4.20 Dokumen Kegiatan pendidikan tentang lalu lintas yang disampaikan oleh anggota kepolisian.



Peneliti juga bertanya kepada bu arik tentang Bagaimana cara memantau perkembangan karakter disiplin peserta didik didalam maupun diluar Sekolah, beliau menjawab:

“Kalau di dalam sekolah ya dengan melihat kedisiplinan siswa dari berbagai sudut dan dalam segala kegiatan yang diadakan oleh

⁶² Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁶³ Dokumentasi, kegiatan pemahaman LANTAS dari POLSEK Kesamben

sekolah. Mana siswa yang tidak disiplin bisa kita tindak lanjuti bersama-sama dengan tim tatib juga guru Bimbingan Konseling. Jika pelanggaran disiplinnya sedikit mungkin diperingatkan dengan hukuman ringan, tetapi jika pelanggarannya berat bisa sampai surat peringatan dan pemanggilan orang tua. Tetapi kalau kegiatan diluar sekolah memang agak sulit, mengingat kita sebagai guru tidak 24 jam mengawasi kegiatan mereka. Hanya terkadang dari lingkungan sekitar atau masyarakat kita bisa tahu jika ada siswa yang melakukan pelanggaran disiplin, misalnya pelanggaran lalu lintas di jalan yang kemudian mengakibatkan celaka biasanya dari teman-temannya kita memperoleh informasi, nah dari situ kemudian kita bantu untuk menindaklanjuti anak tersebut, minimal memberikan wawasan dan pembinaan lebih khusus supaya kesadaran disiplinnya lebih ditingkatkan.”⁶⁴

Bapak nayiron juga menambahkan tentang bagaimana cara memantau perkembangan kedisiplinan siswa di sekolah, beliau menjawab:

“ dengan cara melihat dari buku pelanggaran yang setiap hari di rekap oleh guru piket yang nantinya akan diberikan kepada guru BP dan kepada wali kelas”⁶⁵

Peneliti juga bertanya kepada Pak Nayiron Adakah peran atau tauladan dalam Pendidikan Agama Islam untuk membentuk karakter disiplin peserta didik, beliau menjawab:

“Tauladan tentang kedisiplinan dalam ajaran Islam ada banyak sekali, salah satunya tertuang jelas dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 59 yang memerintahkan umat manusia untuk taat kepada peraturan yang telah dibuat. Oleh karena itu peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter disiplin sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Sebenarnya kalau kita perhatikan segala segi kehidupan manusia bahkan sampai hal yang terkecil, tentang karakter manusia pun sudah diatur. Jika kita mau menauladannya, bersikap dan berperilaku berdasar kepada Al-Qur’an dan sunnah nabi, Insyaallah apa yang kita lakukan pasti baik untuk sesama manusia dan baik di hadapan-Nya.”⁶⁶

⁶⁴ Arik, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁶⁵ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁶⁶ *Ibid*, 10 Mei 2018

Selain itu peneliti juga bertanya tentang kegiatan yang mendukung terciptanya kedisiplinan selain Pendidikan Agama Islam, beliau menjawab:

“selain pendidikan Agama Islam kegiatan yang mendukung terciptanya kedisiplinan yaitu kegiatan ekstrakurikuler seperti Paskibraka, Pramuka, PMR dll.”⁶⁷

Hal itu juga diperkuat dengan hasil Observasi peneliti yang dilakukan di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar yaitu kegiatan Ekstra Pramuka yang di lakukan oleh siswa.⁶⁸

Gambar. 4.21 Kegiatan Pramuka yang di lakukan oleh siswa SMK PEMUDA 1 Kesamben.



Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yaitu putri tentang bentuk tauladan dalam membentuk karakter kedisiplinan, siswa menjawab:

⁶⁷ Nayiron, *Wawancara*, 10 Mei 2018

⁶⁸ Dokumentasi, Kegiatan Ekstra Pramuka SMK PEMUDA 1 Kesamben

“yaitu guru datang lebih awal, memakai baju sesuai dengan peraturan yang ada, tidak berperilaku yang aneh-aneh, sholat tepat waktu dan masih banyak lagi.”⁶⁹

Dengan demikian dari data wawancara yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa bentuk karakter kedisiplinan di SMK PEMUDA 1 Kesamben adalah tidak mudah menyerah, bertanggung jawab, tepat waktu, tegas, dapat dipercaya, setia, optimis. Dimana karakter tersebut merupakan hasil dari Implementasi Penerapan Kedisiplinan.

2. Temuan Penelitian

a. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Religius Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Berdasarkan temuan penelitian di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar menerapkan pendidikan karakter religius kepada peserta didik yang beragama Islam. Hal tersebut ditunjukkan dengan tersedianya sarana dan prasarana untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang memadai baik untuk ruang teori maupun ruang praktik. Keduanya menyediakan mushola yang memadai untuk kegiatan ibadah peserta didik selama berada di sekolah. Jika tiba waktu Shalat sedangkan jam mata pelajaran sedang berlangsung, guru juga memberikan waktu kepada siswa yang akan melaksanakan ibadah.

⁶⁹ Putri, *Wawancara*, 10 Mei 2018

Proses pembelajaran tidak hanya terfokus kepada penyampaian teori, melainkan juga praktik dan pengamatan kehidupan lingkungan, sehingga karakter religi peserta didik bisa terimplementasikan antara teori dengan kehidupan sehari-hari. Efek positifnya, siswa bisa mempelajari secara langsung kasus yang tengah terjadi di masyarakat dan menemukan penyelesaiannya.

Selain Pendidikan Agama Islam di sekolah, lebih mendasar ditemukan bahwa pendidikan karakter religius terbentuk lebih awal pada lingkungan keluarga. Kuat atau tidaknya karakter religi orang tua akan sangat mempengaruhi kepribadian peserta didik. Pembiasaan melaksanakan ibadah lima waktu dan bentuk-bentuk ibadah yang lainnya berawal dari keluarga, kemudian tertanam dalam diri individu dan ditunjukkan melalui sikap atau perilaku sehari-hari di sekolah. Peserta didik yang memiliki kepribadian religi lebih kuat berikutnya ditindak lanjuti oleh pihak sekolah untuk dibina melalui pelatihan kegiatan-kegiatan yang bersifat religi di sekolah seperti panitia peringatan hari besar agama, pengisi acara religi, pengurus organisasi, dan lainnya sebagai bekal pengalaman dan latihan mental untuk melaksanakan kegiatan yang bersifat religi di masyarakat. Karena bagaimanapun agama adalah tiang kehidupan, sementara Indonesia adalah negara dengan mayoritas masyarakat beragama Islam. Oleh karena itu, peserta didik harus dilatih dan dibekali untuk terbiasa

mengikuti serta mengadakan kegiatan yang berbasis agama Islam supaya nantinya bisa bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Toleransi Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Selain karakter religius, toleransi juga merupakan sikap yang tidak boleh dilalaikan oleh setiap individu. Sama halnya dengan karakter religius, karakter toleransi dibentuk dan diajarkan semenjak individu berada di lingkungan keluarga. Namun semakin tinggi jenjang kehidupan seorang individu maka akan menemui karakter toleransi yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembentukan karakter toleransi harus lebih dimatangkan pada usia sekolah, sebelum seorang individu terjun ke masyarakat.

Pada praktiknya, pembelajaran toleransi di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, tidak hanya dilakukan oleh satu guru atau satu mata pelajaran saja, beberapa mata pelajaran lainnya seperti Bimbingan Konseling, Pendidikan Kewarganegaraan, serta kegiatan ekstra kurikuler Pramuka, PMR juga menerapkan konsep toleransi di dalamnya. Kedua mata pelajaran ini berdampingan langsung menjadi dasar pembentukan karakter toleransi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, dari sisi tingkah laku yang sesuai dengan kaidah agama, sisi kecintaan terhadap bangsa dan negara, serta dari sisi psikologi. Masing-masing berperan aktif dan saling bersinergi

untuk membentuk karakter peserta didik. Jika salah satunya pincang, maka penguatan pembentukan karakter juga kurang maksimal.

Sikap toleransi tercermin pada hampir setiap sendi kehidupan peserta didik, di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Saling menghormati, menghargai, rendah hati, kerja sama, sopan santun adalah beberapa tolak ukur penilaian karakter toleransi yang dimiliki seseorang. Dari keseluruhan hal tersebut semua telah diatur dalam konsep yang sangat kuat sebagai pedoman hidup manusia, yaitu Al-Qur'an. Disana terdapat banyak sekali Firman Allah yang menyatakan perintah bagi manusia untuk bersikap toleransi. Beberapa diantaranya adalah tentang tidak ada paksaan dalam beragama yang tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 2 serta koeksistensi dan saling menghargai yang tertuang pada Q.S. Al-Hujurat ayat 49 dan masih banyak lagi yang lainnya. Tauladan lain ditunjukkan pada masa pemerintahan Umar Bin Khattab yang sudah menerapkan etika toleransi, berupa kesepakatan perdamaian yang dikenal dengan perjanjian Umar. Sehingga jelas bahwa Pendidikan Agama Islam berperan sebagai tiang utama dalam mendidik karakter toleransi antar umat manusia.

c. Berkaitan dengan Bentuk Karakter Disiplin Peserta Didik di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar.

Disiplin adalah salah satu sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang sebagai pintu menuju kesuksesan. Oleh karena itu, kedisiplinan

harus ditanamkan sebagai kepribadian setiap individu. Sama seperti karakter religius dan toleransi, sikap disiplin juga harus mulai diajarkan kepada seseorang semenjak dia masih berada di lingkungan keluarga. Disiplin tidak dibentuk secara instan di sekolah, pembiasaan dan penanaman untuk disiplin harus dimulai sejak anak masih balita, tentunya dengan cara dan pendekatan yang berbeda dengan anak dewasa. Dimulai dengan disiplin terhadap dirinya sendiri, makan tepat waktu, shalat 5 waktu, bangun pagi, mandi, dan lain sebagainya sebagai bentuk latihan mental semenjak dini.

Tauladan tentang kedisiplinan sudah ada sejak jaman Nabi SAW, karena itu merupakan perintah Allah SWT. Sumber panutannya ada dalam Al-Qur'an, salah satunya tertuang jelas dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang memerintahkan umat manusia untuk taat kepada peraturan yang telah dibuat. Oleh karena itu, dasar-dasar dari Qur'an diajarkan kepada peserta didik melalui Pendidikan Agama Islam.

Pemantauan dan pembinaan karakter disiplin siswa SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar selama berada di lingkungan sekolah dilakukan dengan mengamati perilaku dan respon siswa dari berbagai sudut pada setiap kegiatan yang diadakan oleh sekolah. Ketidakdisiplinan siswa bisa ditindak lanjuti bersama-sama dengan tim tatib juga Bimbingan Konseling. Konsekuensinya tergantung pada berat dan ringan pelanggaran yang dilakukan, mulai dari peringatan dengan hukuman ringan hingga surat peringatan dan pemanggilan orang tua.

C. Analisis Lintas Kasus

Dari paparan analisis temuan sementara hasil penelitian di kedua sekolah yakni di SMK YP 17 Selorejo dan di SMK PEMUDA 1 Kesamben Blitar, maka akan dilakukan analisis lintas Kasus dengan membandingkan hasil penelitian di kedua sekolah tersebut. Dimulai dengan menganalisis persamaan dan perbedaan di kedua sekolah, Selanjutnya setelah dianalisis akan mendapatkan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya.

Berikut ini paparan temuan hasil penelitian di kedua sekolah.

TABEL.3 Perbandingan hasil penelitian di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben

No.	Fokus Penelitian	SMK YP 17	SMK PEMUDA 1
1.	Bentuk Karakter Religius	Budaya senyum, salam dan menyapa kegiatan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, tadarrus al-Qur'an, yasin dan tahlil setiap hari jumat, istighasah dan	kegiatan shalat Dhuha, shalat Dhuhur berjama'ah, tadarrus al-Qur'an, yasin dan tahlil setiap hari jumat, istighasah dan do'a

		<p>do'a bersama, Rihlah ke makam wali, kegiatan ekstrakurikuler MTQ dan sholawat, infaq dan sedekah, Pondok Ramadhan di Pondok Pesantren. Kegiatan religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religius.</p>	<p>bersama, kegiatan ekstrakurikuler MTQ dan sholawat, infaq dan sedekah, Pondok Ramadhan di Pondok Pesantren. Kegiatan religius tersebut merupakan pengembangan PAI seperti yang telah diungkapkan diatas baik dalam bentuk kegiatan pembiasaan maupun kegiatan ekstrakurikuler. Sehingga penilaian PAI yang komprehensif baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercover melalui</p>
--	--	--	--

			kegiatan yang diwujudkan dalam bentuk budaya religi.
2.	Bentuk Karakter Toleransi	Saling tolong menolong, terhindar dari kesombongan, menghargai orang lain, saling melengkapi, saling berbagi. Dimana karakter tersebut merupakan hasil penerapan Kedisiplinan di sekolah.	Saling tolong menolong, terhindar dari kesombongan, menghargai orang lain, saling melengkapi, saling berbagi. Dimana karakter tersebut merupakan hasil penerapan Kedisiplinan di sekolah.
3.	Bentuk Karakter Disiplin	Disiplin, Tanggung jawab, jujur, berpakaian rapi, tenggangrasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis. Dimana karakter tersebut merupakan hasil penerapan Kedisiplinan di sekolah.	Disiplin, sopan, jujur, tenggangrasa, dapat mengendalikan diri, dan optimis, pantang menyerah, tangguh, berwibawa. Dimana karakter tersebut merupakan hasil

			penerapan Karakter Kedisiplinan di sekolah.
--	--	--	---

a. Persamaan dan Perbedaan Temuan di SMK YP 17 Selorejo dan SMK PEMUDA 1 Kesamben.

Berdasarkan perbandingan penemuan hasil penelitian pada tabel di atas terdapat Persamaan dan Perbedaan Temuan di SMK Islam 1 Durenan dan SMK Islam 2 durenan. Dari kedua temuan di atas, dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Bentuk Karakter Peserta Didik diwujudkan pada kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler.
- 2) Bentuk karakter siswa di kedua sekolah tersebut merupakan hasil implementasi dari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 3) Dalam penerapan budaya religius terdapat kendala dan hambatan yang dapat diatasi dengan memberikan *punishment* dan *reward* kepada Peserta Didik.

Sedangkan perbedaannya adalah:

- 1) Bentuk Karakter dilaksanakan diwaktu yang berbeda yakni pagi dan sore hari, situasi dan strategi kebijakan yang berbeda sehingga wujudnya berbeda.

- 2) Bentuk karakter Peserta Didik memiliki perbedaan akibat perbedaan stereotipe siswa dan implementasi strategi kebijakan yang berbeda.
- 3) Strategi Guru PAI dalam menerapkan Karakter Peserta Didik yakni menggunakan model struktural, dan formal.

b. Proposisi Lintas Kasus

Berpijak dari persamaan dan perbedaan temuan tersebut dapat disusun beberapa proposisi sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Peserta Didik merupakan langkah strategis pengembangan pembelajaran PAI, yang dapat diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan dan kegiatan ekstrakurikuler yang didasari oleh visi dan misi sekolah
- 2) Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Peserta Didik diawali dengan adanya komitmen pimpinan atau komitmen guru PAI dan guru bidang studi lain serta komitmen dari semua warga sekolah untuk menciptakan suasana Berkarakter.
- 3) Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Peserta Didik terbentuk dari penciptaan suasana religius, Toleransi, dan Kedisiplinan, agar berjalan dengan baik diperlukan upaya pengawasan, baik secara langsung ataupun tidak langsung seperti melalui buku kendali (presensi), reward dan punishment.
- 4) Pembelajaran PAI dalam membentuk karakter Peserta Didik selain dapat meningkatkan prestasi belajar siswa baik akademik dan non

akademik, juga lebih banyak diminati masyarakat karena dapat menangkal pengaruh negatif akibat arus globalisasi.